

**KONFLIK PERTAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI)
DI DESA PETAPAHAN KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

Oleh : Al Zuhri/1101155286

Email : alzuhri_93@yahoo.com

Pembimbing : Drs. Syafrizal, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang Konflik Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan? (2) Apa faktor penyebab terjadinya konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan? (3) Siapa aktor konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan?. Judul penelitian ini adalah **“Konflik Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Di Desa Petapahan Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi”**. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui bagaimana bentuk konflik terutama yang terjadi di Desa petapahan terhadap pertambangan emas tanpa izin (PETI). Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya Konflik Pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan. Untuk mengetahui siapa aktor konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif karena sifatnya adalah berbentuk kasus, yang menjadi subyek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan mereka yang mengetahui dan terlibat secara langsung dalam Konflik Pertambangan sebanyak 9 subyek. Dalam melakukan pengumpulan data, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif serta akan diuraikan secara deskriptif dalam melakukan penulisannya. Setelah dilakukan penelitian ini, hasil penelitian diketahui bahwa bentuk konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan adalah aksi demo, aksi pembakaran camp, dompeng dan pelemparan mobil pemerintah, konflik horizontal dan konflik vertical dan disebabkan oleh faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor lahan, dan faktor sosial. Aktor dari konflik Peti yaitu para pemodal atau cukong yang memiliki kepentingan individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan atau hasil tambang sebanyak mungkin dan demi mencapai tujuannya. Adanya bentuk konflik, faktor penyebab konflik dan aktor konflik Sehingga memicu terjadinya konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan.

Kata Kunci : Konflik, Pertambangan Emas

**CONFLICT WITHOUT PERMISSION GOLD MINING (PETI) IN THE
DISTRICT MOUNTAIN VILLAGE PETAPAHAN PAVEMENT
KUANTAN SINGINGI**

By: Al Zuhri/1101155286

Email : alzuhri_93@yahoo.com

Counsellor : Drs. Syafrizal, M.Si

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University Of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28292

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

This research was conducted in Kuantan Singingi in order to obtain information about Gold Mining Conflicts Without Permission (illegal). Some of the problems in this study were (1) What form of gold mining conflicts without permission (illegal) in the village of Petapahan? (2) What are the causes of conflict gold mining without permission (illegal) in the village of Petapahan? (3) Who are the actors of conflict gold mining without permission (illegal) in the village of Petapahan ?. The title of this research is the "Gold Mining Conflicts Without Permission (illegal) In the village of Gunung Toar Petapahan Regency Kuantan Singingi". This research aims to find out To find out how to shape the conflict that occurred in the village especially Petapahan against illegal gold mining (PETI). To find out what the causes of conflict gold mining without permission (illegal) in the village of Petapahan. To find out who the actors gold mining conflict without permission (illegal) in the village of Petapahan. This research is qualitative because it is shaped case, which was the subject of this study is determined by those who know and are involved directly in the conflict as much as 9 subjects Mining. In collecting the data, engineering data collection using interviews, observation, and documentation. To analyze the problems in this study using qualitative analysis as well as will be described in descriptive in doing the writing. After peThis research has, the survey results revealed that the shape of the gold mining conflict without permission (illegal) in the village of Petapahan are demonstrations, arson camp, throwing cars dompok and government, conflict and the horizontal and vertical conflicts caused by environmental factors, economic factors, factors of land, and social factors. Actors of the conflict that the ark of investors or financiers who have the interests of individuals or groups to profit or mining products as much as possible and in order to achieve its objectives. The presence of conflict, the causes of conflict and conflict actor So that trigger conflict gold mining without permission (illegal) in the village of Petapahan.

Keywords: Conflict, Gold Mining

PENDAHULUAN

Riau merupakan provinsi yang memiliki potensi barang tambang yang cukup besar dan belum di kelola dengan baik. Menurut hasil pendapatan Dinas energi dan sumber daya mineral (ESDM) Kuantan Singingi terdata 12.413,37 Ha lahan memiliki kandungan emas alluvial baik di daratan maupun diperbukitan.

Terdapat dua Sungai besar yang melintasi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Sungai Kuantan dan Sungai Singingi. DAS dari 2 sungai tersebut merupakan awal terbentuknya emas di kabupaten Kuantan Singingi yang merupakan dari hasil endapan alluvial.

PETI merupakan singkatan dari pertambangan emas tanpa izin, adalah usaha pertambangan yang dilakukan oleh perseorangan, sekelompok orang atau perusahaan yang dalam operasinya tidak memiliki izin dari instansi pemerintah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasil survei penulis lakukan, terdapat hampir 300 orang melakukan penambang dengan tradisional dan sedangkan penambang yang menggunakan mekanisme modern terdapat 30 unit dompeng yang di antaranya 1 unit dompeng ada 6 orang pekerja. Pada umumnya kegiatan PETI yang tidak mengikuti kaidah-kaidah pertambangan yang benar, sehingga cenderung mengakibatkan kerusakan lingkungan, pemborosan sumber daya mineral dan kecelakaan tambang.

Maka dari itu pemerintah berkewajiban melakukan penertiban penambang emas ini, namun karena adanya peran masyarakat setempat didalam aktivitas penambangan emas tanpa izin tersebut sering terjadi konflik antara masyarakat dan pemerintah.

Berdasarkan fenomena sosial di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul. *“Konflik Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Petapahan Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi”*

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan?
2. Apa faktor penyebab terjadinya konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan?
3. Siapa aktor konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan?

Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk konflik terutama yang terjadi di Desa petapahan terhadap pertambangan emas tanpa izin (PETI).
2. Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya Konflik Pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan.
3. Untuk mengetahui siapa aktor konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan.

Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya konsep-konsep Sosiologi, terutama penjelasan yang berkaitan mengenai konflik

- pertambangan emas tanpa izin (PETI).
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti lainnya dalam penelitian lebih lanjut dan berguna bagi masyarakat setempat sebagai kerangka acuan dalam pemahaman dan dampak pertambangan emas tanpa izin (PETI).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Konflik

Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu percayaaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan” (Pruitt dan Rubin, 2004: 10).

Bentuk Konflik

Lewis A.Coser membedakan konflik yang realistis dari yang tidak realistis. Konflik yang realistis “berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipasi yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Dipihak lain, konflik yang tidak realistis adalah konflik yang “bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonistic, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak” (**Margaret M. Poloma, 2000:110**)

Faktor Konflik

Menurut **George Simmel** fenomena konflik dipandang sebagai proses sosialisasi. Sosialisasi bisa menciptakan asosialisasi, yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sebaliknya sosialisasi juga bisa

melahirkan disosialisasi yaitu para individu mengalami interaksi saling bermusuhan. Unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosialisasi adalah sebab-sebab konflik yaitu kebencian, kecemburuan, keinginan, dan nafsu (**Novri Susan, 2009:42**)

Aktor Konflik

Definisi Max Weber tentang kekuasaan, yaitu sebagai “kemungkinan bagi seseorang dalam hubungan sosial berada dalam suatu posisi untuk melaksanakan keinginannya sendiri walaupun ada perlawanan”, umumnya dapat diterima oleh para ahli sosiologi sebagai suatu titik awal bagi pembicaraan mengenai kekuasaan dalam masyarakat. dengan memakai definisi ini, pemilikan kekuasaan bukan hanya melibatkan kemampuan individu untuk menguasai kegiatannya sendiri, tetapi juga kemampuan untuk menguasai kegiatan orang lain. Dalam hal ini kekuasaan dilihat sebagai kemampuan dari sekelompok orang terhadap kelompok orang lain. Menurut perumusan terakhir, yaitu dari Peter Blau, hubungan kekuasaan dilihat sebagai hubungan tukar-menukar. Menurut pandangan ini, kekuasaan dipergunakan jika seseorang atau kelompok sosial lainnya, tetapi tidak memiliki hal yang sama nilainya sebagai pengganti; sehingga barang atau jasa yang dibutuhkan tersebut hanya bisa diperolehnya dengan tunduk atau patuh terhadap kekuasaan mereka yang menguasai barang dan jasa tersebut. (David Berry, 2003: 205-206).

Konsep Operasional

- 1) Konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi antara

- individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama.
- 2) Konflik vertikal merupakan konflik yang terjadi antara atasan dan bawahan atau konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif tidak sama.
 - 3) Faktor-faktor penyebab konflik adalah sebagai berikut:
 - a) Faktor Lingkungan
 - b) Faktor Ekonomi
 - c) Faktor lahan
 - d) Faktor Sosial
 - 4) Aktor konflik adalah seorang individu atau kelompok yang melatar belakangi terjadinya konflik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis disini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, karena sifatnya adalah berbentuk kasus.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Petapahan Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

Subyek Penelitian

Subyek Penelitian yaitu, mereka yang mengetahui dan terlibat secara langsung dalam permasalahan yang terjadi. Adapun subyek yang diambil sebanyak 9 orang.

Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara
- Observasi dan
- Dokumentasi

Sumber Data

- Data Primer yaitu berupa data yang belum diolah dan

diperoleh langsung dari subyek dan informan.

- Data Sekunder yaitu data yang sudah diolah dan diperoleh dari kantor Kepala Desa dan instansi-instansi lainnya.

Analisis Data

Analisis Data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif maksudnya suatu analisis yang berusaha memberikan gambaran secara terperinci berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

GAMBARAN UMUM

Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 15 Kecamatan yaitu Kecamatan Cerenti, Kecamatan Inuman, Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kecamatan Pangean, Kecamatan Benai, Kecamatan Sentajo Raya, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Pucuk Rantau, Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Singingi, dan Kecamatan Singingi Hilir.

Desa Petapahan bermula dengan pertambangan galian C, yaitu galian yang mengambil pasir ataupun batu-batuan. Namun karena adanya pengaruh dari luar khususnya di Desa Lubuk Ambacang masyarakat mulai melakukan aktivitas penambangan emas, karena masyarakat merasa adanya potensi kandungan emas di Desanya. Padahal dahulunya menambang tidak menjadi mata pencaharian utama, tapi hanya untuk mata pencaharian tambahan. Namun saat ini berbeda

menambang emas menjadi mata pencaharian utama masyarakat.

A. Dampak Negatif Lingkungan Pertambangan Secara Umum

Secara Fisik

- Pendangkalan sungai
 - Tingginya tingkat kekeruhan air sungai
 - Rusaknya permukaan lahan
 - Air sungai tidak bisa dimanfaatkan lagi untuk sumber air bersih
 - Terjadi abrasi tebing sungai
- ##### Secara Kimia dan Biologi
- Berkurangnya biota (darat dan sungai)
 - Air sungai tidak dapat digunakan untuk budidaya perikanan
 - Tingginya konsentrasi Hg, TSS, BOD, dan COD

Contoh :

Kerusakan Ekosistem Sungai :

1. Penurunan populasi dan keanekaragaman jenis hewan dan tumbuhan
2. Perubahan peruntukan air sungai
3. Hilang jenis-jenis flora tertentu

B. Dampak Negatif Kesehatan Pertambangan Secara Umum

Keracunan Air Raksa bisa terjadi melalui beberapa cara yaitu :

- Melalui makanan yang telah tercemar limbah merkuri, seperti ikan yang hidup pada air dengan limbah
- Melalui inhalasi, uap air raksa tidak tidak sengaja terhirup oleh kita
- Kontak langsung dengan air raksa yang bisa menyebabkan kulit melepuh

Air raksa masuk ke dalam tubuh, efek yang bisa ditimbulkan antara lain adalah :

- Ruam pada kulit yang terasa sangat gatal
- Terdapat benjolan di beberapa bagian tubuh
- Kerusakan organ ginjal
- Mengganggu sistem kerja paru-paru
- Merusak sistem sarang secara perlahan
- Gangguan kelenjar tiroid

C. Dampak Positif Pertambangan Secara Umum

- Berkurangnya angka pengangguran
- Berkurangnya tingkat kejahatan seperti : Maling getah, bongkar kedai dan Maling Motor
- Meningkatkan ekonomi masyarakat

ANALISIS

Aksi Demo

Pada tahun 2008 masyarakat melakukan aksi demo disebabkan oleh kegiatan tambang. Dari aksi demo ini telah terjadi pembakaran camp dan peralatan penunjang tambang oleh masyarakat, namun dari masyarakat ada salah satu sepeda motor dinas kepala Desa yang mengikuti Demo di bakar oleh penambang.

Berikut tanggapan bapak OVS mengenai aksi demo konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di desa petapahan:

“Di Petapahan memang pernah terjadi aksi demo karena menilai mungkin pemberantasannya tidak feer, tidak deal dan tidak merata. Disini diberantas, disini tidak. Sebenarnya bukan tidak merata seperti itu tidak mungkin kita

sekali berantas semuanya Karena kekuatan pemerintah itukan juga terbatas. Sudah ratusan yang sampai ke pengadilan yang sampai diputuskan hukumannya diantara 8 bulan sampai 1,5 tahun. Ratusan itu yang telah divonis tetapi tidak jerah-jerah juga kalau sekali tangkap semuanya juga tidak mungkin tidak ada alat angkutnya dan mungkin penuh lembaganya sebanyak itu manusianya dan dari aksi demo ketiga ini memang terjadi bentrokan, pembakaran camp dan alat penunjang penambang.”(tanggal 26-02-2015)

Analisa wawancara diatas bahwa aksi demo merupakan aspirasi masyarakat kepada pemerintah karena masyarakat menganggap pemerintah lambat menangani masalah PETI di Desa mereka, oleh karena itu masyarakat mengambil tindakan dengan cara mereka sendiri.

Konflik Dengan Kekerasan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Soekanto dapat dikaitkan dengan penelitian ini bahwa Konflik Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) terdapat unsur kekerasan yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Konflik Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) dipicu karena berbagai macam permasalahan yang mengakibatkan terjadinya kekerasan. Kekerasan langsung terjadi karena adanya pemukulan antara aparat dengan penambang, masyarakat dengan penambang dan penambang dengan sesama penambang. Sedangkan kekerasan tidak langsung terjadi adanya perusakan sarana

pemerintah, pembakaran camp beserta alat penunjang penambang dan adanya intimidasi dari pihak aparat maupun dari masyarakat itu sendiri.

Konflik Sosial Horizontal

Konflik Horizontal terjadi karena adanya konflik antar etnis, suku, golongan (agama), atau antar kelompok masyarakat (antar kampung, antar pemuda).

1) Konflik Antara Masyarakat Dengan Penambang Pendetang

Masalah pertambangan yang menimbulkan kegentingan dipicu kegiatan tambang yang merusak lingkungan dan pencemaran air sungai menjadi keruh.

Berikut hasil wawancara peneliti bersama salah seorang subjek, yaitu bapak NRN:

“kami lah pernah bersebut lah kini jalan kami lah rusak, nggak nakiyak hujan risi pula nakiyak kan tiba hujan 3 hari nggak ada jalan lai dow. Awak sendiri tuach ah mengeluarkan darah membilangkan itu ah. Uдах berapa kali aden tinju penambang tuch ah aden tobe kepala ang tuch ah. Lah bersebut kayak gitu baru penambang memperbaiki jalan masyarakat”.(tanggal 01-03-2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa konflik masyarakat dengan penambang pendatang telah terjadi kekerasan secara fisik.

2) Konflik Antar Sesama penambang

Persaingan dan perebutan lahan menjadi pemicu timbulnya konflik antar sesama penambang. Sehingga, menimbulkan kecemburuan sosial antar sesama penambang yang

mengakibatkan adanya persaingan untuk mendapatkan bahan tambang, perebutan lahan untuk menambang dan mempengaruhi hubungan sosial antar sesama penambang karena bersifat nilai ekonomi. Berikut hasil wawancara dengan abang MT:

“Konflik yang terjadi antar sesama penambang disebabkan oleh kecemburuan sosial dan nilai ekonomi, karena adanya penambang yang menggunakan alat excavator yang berskala besar membuat penambang yang menggunakan alat robbin yang berskala kecil tidak diizinkan menambang di bekas lahan tersebut. Sehingga, penambang yang berskala kecil ini menganggap dirinya terancam dari segi ekonomi”.(tanggal 03-03-2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa konflik antar sesama penambang merupakan bentuk konflik horizontal. Konflik sosial horizontal yaitu konflik yang terjadi antar etnis, suku, golongan, antar kelompok masyarakat, atau antar sesama penambang.

Konflik Sosial Vertikal

Konflik Vertikal adalah konflik yang terjadi dalam lapis kekuasaan yang berbeda, dimana yang satu memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari yang lainnya.

Konflik Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) bukan hanya melibatkan masyarakat dan penambang, tetapi juga adanya keterlibatan pihak aparat yang berkonflik di lokasi tambang dengan penambang. Berikut hasil wawancara dengan subyek penelitian, yaitu bapak AN:

“Dengan terjadinya perkelahian penambang dengan pihak aparat dilokasi tambang akhirnya membuat masyarakat kita menjadi resah, karena anak-anaknya yang berusaha atau bekerja disana. Kalau memang kejadiannya kayak gini ya bisa membahayakan juga ini dan akhirnya aparat tersebut dibawa ke kantor desa untuk diselesaikan secara kekeluargaan”.(tanggal 05-03-2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa konflik penambang dengan pihak aparat merupakan bentuk Kekerasan langsung (*direct violent*) adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan secara langsung terhadap pihak-pihak yang ingin dicerai atau dilukai dan adanya rasa ketakutan atau kekhawatiran masyarakat terhadap anak-anak mereka yang bekerja di lokasi tambang karena penambang emas yang bekerja disana rata-rata anak dari warga atau masyarakat setempat.

Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI). Konflik ini dipicu karena lingkungan dan bekas air limbah tambang yang mengalir ke sungai mengakibatkan air sungai menjadi keruh dan bercampur dengan air raksa. Berikut hasil wawancara dengan bapak KA:

“Masyarakat petapahan itu tidak akan komplek selama pelaku PETI bisa mengamankan limbah mereka. Anggapan mereka kan begitu, sebenarnya seperti itu, mau mereka bikin apa di sana

masyarakat kan tidak mau tau. Cuma yang menjadi persoalakan karena merusak. Jadi ada nanti pelaku si A ini dia bekerja dengan cara baik, bekerja bagus dia mengambil hasil tapi limbahnya tidak keluar. Sementara, ada kawan lain yang keluar limbahnya yang tidak mau tau limbahnya Sehingga merusak, yang tidak merusak ini marah dengan yang merusak jadi mereka yang konflik. Karena yang kerja baik takut di serbu masyarakat, supaya tidak di serbu masyarakat mereka bekerja dengan baik. Jadi kalau tidak baik kerja kawan-kawannya marah juga dia, karena satu yang berbuat semuanya kenak.”(tanggal 07-03-2015)

Hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) disebabkan faktor lingkungan. Karena masyarakat tidak akan complen apabila pelaku tambang tidak merusak lingkungan dan tidak mencemari air sungai. Akan tetapi, hampir semua penambang tidak mau tau akan dengan limbahnya.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang terjadi Pertambangan emas Tanpa Izin (PETI) disebabkan oleh faktor kemiskinan dan keterbatasan lapangan kerja yang membuat masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan aktivitas pertambangan. Berikut wawancara penuturan dari bapak AF:

“Di satu sisi karena himpitan ekonomi, sudah terpaksa. Sebagai contoh: kalau harga karet 5.000 perkilo, dalam

sehari Cuma dapat 10 kilo itupun kebun orang palingan 25.000 ribu sehari. Itu kalau 10 kilo sehari, sempat hujan meluluh seminggu tak ada penghasilan satupun mau makan apa, mau beli apa dengan apa. Tapi, kalau ada emas tuch hujan tak hujan di bantai ajha sama orang tuch. Bahkan ada yang bekerja sampai 24 jam dari pagi sampai pagi hal ini dilakukan supaya hasil bahan tambang itu tidak di ambil sama orang lain. Karena bahan tambang itukan berebutan juga, sebab kita ramai bahan terbatas, kita tinggalkan orang lain gantian, materialnya dapat sama orang lain. Coba kalau harga karet lumayan hasilnya, stabil. Nggak juga bakhalan mau masyarakat itu menambang. Karena kerjanya berat belum resikonya lagi yang di tanggung oleh mereka”.(tanggal 09-03-2015)

Penjelasan hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) disebabkan faktor ekonomi.

Faktor Lahan

Faktor lahan yang terjadi Pertambangan emas Tanpa Izin (PETI) disebabkan oleh adanya larangan untuk menambang di lahan bekas galian lubang excavator dan banyaknya lahan masyarakat yang beralih fungsi lahan kebun karet menjadi lokasi tambang. Berikut hasil wawancara dengan abang NB:

“konflik lahan memang kerap terjadi dilokasi tambang, hal ini dipicu karena tidak bolehnya masyarakat menambang di area

lubang excavator. Sempat jalan pun di jadikan lokasi tambang yang mengakibatkan putusnya akses jalan dan jembatan. Terkadang masyarakat yang mau beraktivitas ke kebunnya melihat para penambang yang tidak peduli dengan akses jalan yang rusak dan jembatan yang putus membuat masyarakat menjadi geram melihatnya.”(tanggal 10-03-2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) disebabkan faktor lahan. Karena lahan merupakan faktor penting untuk melakukan pertambangan emas.

Faktor Sosial

Faktor Sosial merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) yang menimbulkan hubungan yang kurang baik dan kecemburuan sosial terhadap sesama penambang baik penambang tradisional maupun penambang modern. Berikut wawancara penuturan dari DTK KS:

“kecemburuan sosial, tetap kecemburuan sosial. Karena pihak penambang itu sekarang memakai alat, excavator itu ya. Sementara masyarakat itu ikut nambang disanakan pakai robbin. Jadi, robbin ini bisa bekerja bisa dimanfaatkan dengan galian excavator itu tadi. Tentu, terpaksa diwilayah mereka bekerja itu masyarakat bekerja. Sementara, pihak penambang itu tidak menginginkan masyarakat bekerja diwilayah itu.(tanggal 07-03-2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa adanya ketergantungan penambang yang memakai robbin dengan bekas galian excavator, karena tanpa adanya alat excavator tersebut para penambang yang memakai robbin tidak bisa menambang. Sehingga apabila pihak para penambang yang memakai excavator tidak mengizinkan para penambang yang memakai alat robbin maka mereka tidak bisa menambang diarea excavator tersebut. Disamping itu, tidak jarang pula melahirkan konflik diantara mereka dan kerap terjadi potensi kriminalitas di areal tambang.

Aktor Konflik Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI)

Sekilas kita lihat bahwa yang berperan di dalam konflik PETI adalah penambang pendatang atau masyarakat setempat, akan tetapi dibalik kejadian itu semua adalah para aktor konflik yang berperan dibelakang penambang yang memberikan perintah atau instruksi kepada pelaku penambang. Aktor konflik sesungguhnya adalah para Pemodal atau cukong yang meliputi orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan dari luar.

Berikut hasil wawancara dengan DTK MS:

“konflik PETI tidak hanya terjadi perkelahian fisik saja tetapi juga merugikan secara sosial/material seperti pembakaran camp, perusakan alat penunjang PETI dan adanya korban luka-luka bagi pelaku yang berkonflik di lokasi tambang. Konflik ini muncul karena banyaknya kepentingan-kepentingan individu atau kelompok untuk menguasai sendiri tidak adanya rasa saling

bantu membantu lah di tambang tuch yang penting dapat emas dan emas itukan rezeki-rezekian sama kita kalau hari ini rezeki kita dapat banyak tapi kalau tidak rezeki kita ya tidak dapat emas sama sekali".(tanggal 08-03-2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) disebabkan adanya kepentingan-kepentingan individu atau kelompok yang mengakibatkan terjadinya konflik di lokasi tambang. Hal ini terjadi karena adanya aktor konflik yang berperan untuk mempengaruhi pelaku tambang tersebut.

KESIMPULAN

Konflik PETI memang kerap terjadi baik kekerasan langsung maupun kekerasan tidak langsung, karena banyaknya kepentingan-kepentingan di lokasi tambang tersebut. Sehingga melahirkan konflik di tengah-tengah masyarakat Desa Petapahan, Konflik tambang di Desa Petapahan memang cukup ironis.

Masyarakat dan LSM bahu membahu dengan pemerintah melakukan pendekatan dengan memberikan penyuluhan terhadap buruh, pengusaha dan masyarakat tentang kesadaran lingkungan, serta dampak-dampak yang terjadi akibat aktivitas PETI itu sendiri.

SARAN

1. Perlunya komitmen bersama dari pemerintah, kepolisian, dan tokoh masyarakat untuk melakukan penertiban PETI.
2. Kepada pemerintah Daerah, diharapkan dapat memperketat pengawasan pengeluaran surat izin galian C sehingga tidak dapat

disalahgunakan untuk aktivitas PETI.

3. Pemerintah Daerah perlu membantu para penambang dan memberikan jalan keluar agar penambangan dapat dilakukan secara ramah lingkungan dan tidak membahayakan kesehatan.
4. Sebagai masyarakat hendaklah bisa menjaga dan melestarikan lingkungan sebaik mungkin sehingga masyarakat bisa merawisi lingkungan yang bersih kepada anak dan cucu mereka kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Fajar Agung.
- Anwar Fortuna Dewi, dkk. 2005. *Konflik Kekerasan Internal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; Most-Lipi; Lasema-Cnrs; Kitlv.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Berry David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dhohiri Taufiq Rohman, dkk, 2007. *Sosiologi Untuk SMA Kelas 2*. Jakarta: Yudhis Tira.
- Haryanto sindung, 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari klasik Hingga PostModern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Jones pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Teori fungsionalisme hingga post-modernisme*. Jakarta: yayasan pustaka Obor Indonesia.
- Jurnal. *Masyarakat dan kebudayaan*. Penerbit Laboratorium Sosiologi FISIP UNRI: Pimpinan Redaksi: SyamsulBahri, dkk.
- Muin Idianto. 2006. *Sosiologi Untuk SMA Kelas 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

- Poloma Margaret M. 2000. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susan Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: kencana.
- Syarbaini Rusdiyanta syahrial. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Usman sunyoto. 2004. *Jalan Terjal Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Center For Indonesia Research and Development
- http://www.academia.edu/9642760/teori_konflik_karl_max. 19 april 2015 jam 15.50 wib